

PENGENALAN BUDAYA DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MELALUI FOLKLOR PADA ANAK USIA DINI

Winda Dwi Hudhana

Universitas Muhammadiyah Tangerang

Abstrak: Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keanekaragaman suku, ras, adat istiadat, tradisi, dan kebudayaan. Namun, keanekaragaman tersebut seolah semakin tergeser dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Maka, perlu adanya pengenalan budaya, salah satunya melalui folklor pada generasi penerus agar kelestariannya tetap terjaga. Selain itu, folklor menyimpan pembelajaran karakter, mengingat karakter generasi muda saat ini mengalami degradasi. Karakter yang digambarkan tokoh-tokoh dalam folklor dapat diajarkan kepada anak usia dini. Pengenalan budaya dan pembentukan karakter melalui folklor ini dapat menggunakan tiga metode yaitu mendongeng, bercerita kembali, dan teater atau drama. Metode pembelajaran untuk anak usia dini tersebut dapat dilakukan oleh orang tua maupun guru.

Kata Kunci: pendidikan karakter, folklor, mendongeng.

Abstract: Indonesia is a country rich with diversity of race, traditions, and culture. However, this diversity is gradually shifted as to the progress of science and technology. Thus, the need for the introduction of the culture, one through folklore to future generations so that continuity is maintained. In addition, folklore have good character learning, considering the character degradation of today's young generation. The good characters portrayed in folklore can be taught to early childhood. Introduction to the culture and character formation through folklore can use three methods of storytelling, re-storytelling, and theater or drama. These methods for early childhood learning can be done by parents and teachers.

Keywords: character education, folklore, storytelling.

Pendahuluan

Budaya Barat semakin mempengaruhi bangsa Indonesia hampir di seluruh kalangan, tak terkecuali anak-anak sebagai akibat dari perkembangan teknologi. Hal ini berdampak pada lunturnya kebudayaan bangsa Indonesia yang dikenal berbudi pekerti luhur. Banyak anak yang lebih bangga dengan kebudayaan barat

sehingga mereka mengimitasi gaya barat. Ditinjau dari segi busana, anak-anak lebih suka menggunakan celana pendek dan menggunakan kaos tanpa lengan yang tidak mencerminkan kebudayaan timur; dari segi teknologi, anak-anak lebih suka bermain dengan permainan modern misalnya *playstation* daripada bermain permainan tradisional; anak-anak lebih suka menyantap makanan barat seperti *burger* atau *spagetty* daripada masakan tradisional; dan sebagainya. Ke-barat-baratan tersebut memberikan banyak dampak negatif, misalnya tindakan-tindakan kriminal akibat persaingan dan kecemburuan sosial.

Tindak kriminal di kalangan anak telah mengalami peningkatan. Banyak anak yang belum masuk taraf dewasa telah melakukan tindakan kriminal. Misalnya, kasus penganiayaan dengan teman sebaya, kekerasan yang dilakukan oleh senior di sekolah, tawuran antarpelajar, merokok, premanisme, dan lain-lain. Beberapa pakar psikologi anak mengungkapkan bahwa tindak kriminal anak disebabkan oleh perkembangan teknologi yang tidak disertai dengan pengetahuan dan akhlak, kurangnya pendidikan akhlak di lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, kemiskinan, dan lain-lain. Hal-hal tersebut sangat bertolak belakang dengan citra Indonesia di mata mancanegara. Bangsa Indonesia terkenal dengan bangsa yang ramah dan santun, menjunjung tinggi adat istiadat dan norma kemasyarakatan.

Akhlak anak bangsa yang semakin mengalami kemunduran harus segera ditangani melalui pendidikan moral. Pendidikan karakter perlu diperkenalkan kepada anak sejak usia dini mengingat perlakuan yang diberikan kepada anak di usia dini akan terpatri kuat di dalam diri anak (Suyatno, 2012: 8). Anak usia dini dianggap sebagai dasar pembentukan karakter, karena pada tahap ini anak memasuki tahap imitasi. Maka pembelajaran moral pada tahap ini diharapkan mampu mengelola perkembangan dan pertumbuhan kecerdasan kognitif, kecerdasan psikomotorik, dan kecerdasan afektif.

Pendidikan Karakter Harus Dimulai Sejak Dini

Kondisi bangsa Indonesia dikategorikan dalam kondisi krisis, bahkan bukan satu krisis, tetapi krisis multidimensi (Kesuma, Triatna, dan Permana, 2013:15). Krisis di Indonesia dimulai sejak adanya krisis ekonomi tahun 1998 yang mana terjadi kerusuhan, penurunan nilai rupiah yang sangat signifikan terhadap nilai dolar, korupsi, penjarahan, banyak perusahaan yang gulung tikar akibat mahalannya bahan baku, dan sebagainya. Krisis tahun 1998 membawa Indonesia kepada krisis-krisis lain yang terbawa hingga saat ini. Bahkan krisis telah merambah

ke berbagai sektor yaitu sosial-budaya, politik, ekonomi, agama, hingga sektor yang paling vital, krisis karakter.

Karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Budimansyah, 2012:3). Berkaitan dengan sikap dan tingkah laku pribadi yang tidak mudah diubah dan berpengaruh dominan terhadap individu lain sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Karakter mencakup lima klasifikasi yaitu (1) karakter yang berkaitan dengan Tuhan merupakan sifat dan sikap kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, misalnya, taqwa, ikhlas, ikhsan, iman, dan lainnya; (2) karakter yang berkaitan dengan diri sendiri merupakan sifat dan sikap kepedulian terhadap hal-hal yang berkaitan dengan diri sendiri, misalnya rendah hati, sabar, disiplin, bertanggung jawab, jujur, royal, mandiri, berani, kreatif, cerdas, dan lain-lain; (3) karakter yang berkaitan dengan orang lain merupakan sifat dan sikap kepedulian terhadap orang lain, misalnya tolong menolong, gotong royong, komunikatif, kooperatif, dan lain-lain; (4) karakter yang berkaitan dengan lingkungan merupakan sifat dan sikap kepedulian terhadap lingkungan, misalnya cinta lingkungan, menjaga lingkungan dan lain-lain; (5) karakter yang berkaitan dengan bangsa dan negara merupakan sifat dan sikap kepedulian terhadap bangsa dan negara, misalnya cinta tanah air, nasionalis, cinta damai dan lain-lain.

Manusia yang berkarakter diharapkan mempunyai pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat. Oleh karena hal-hal tersebut saling berkaitan dalam membentuk manusia yang berkarakter kuat. Menurut Lickona (2013:75-88), pengetahuan moral meliputi: (1) kesadaran moral yaitu kemampuan untuk menangkap isu moral secara cerdas sesuai dengan situasi dan kondisi dari suatu objek dan berpikir cermat mengenai langkah yang dilakukan selanjutnya; (2) Mengetahui nilai moral yaitu mempelajari dan memahami nilai-nilai moral beserta aplikasinya sehingga terbentuklah pengetahuan mengenai nilai moral; (3) Pengambil perspektif yaitu memahami pandangan orang lain agar dalam pengambilan keputusan mampu bertanggungjawab dan menghargai orang lain; (4) Penalaran moral yaitu kemampuan peserta didik untuk menganalisis suatu situasi dan kondisi sesuai dengan kemampuan moral bernalarnya; (5) Pengambilan keputusan yaitu sikap moral dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan baik-buruk serta konsekuensinya; (6) Pengetahuan diri yaitu kesadaran untuk mengetahui kelemahan dan kelebihan diri secara universal sebagai upaya untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih positif.

Perasaan moral meliputi: (1) Hati nurani memiliki dua sisi: sisi kognitif dan sisi emosional. Sisi kognitif menuntun dalam melakukan kebenaran, selain itu sisi emosional menjadikan seseorang merasa berkewajiban untuk melakukan kebenaran; (2) Harga diri, jika seseorang memiliki harga diri yang sehat maka akan dapat menghargai diri sendiri. Seseorang yang mampu mandiri dan bertahan dari tekanan yang berasal dari orang lain maupun suatu keadaan, menandakan bahwa orang tersebut menghargai diri sendiri. Ia akan berjuang untuk membela dan melindungi dirinya sendiri; (3) Empati merupakan kemampuan mengenali atau merasakan keadaan yang tengah dialami oleh orang lain. Rasa empati timbul ketika orang lain mendapatkan musibah, maka muncul keinginan untuk menolong; (4) Cinta kebaikan yaitu ketertarikan dan keinginan untuk melakukan hal-hal baik; (5) Kontrol diri merupakan sikap menahan emosi diri dari hal-hal yang bersifat buruk dan merusak; (6) Rendah hati yaitu sikap keterbukaan murni terhadap kebenaran sekaligus kehendak untuk berbuat sesuatu demi memperbaiki kegagalan. Rendah hati membantu untuk mengatasi kesombongan, prasangka buruk, dan merendahkan orang lain.

Tindakan moral antara lain: (1) Kompetensi moral yaitu kemampuan mengubah pertimbangan dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Hal tersebut diwujudkan oleh seseorang yang mampu mengatasi dan menyelesaikan masalah dengan baik; (2) Kehendak yang diartikan sebagai keinginan untuk mengendalikan dan menjaga emosi dalam menghadapi suatu problematika. Kehendak juga dibutuhkan untuk dapat melihat dan memikirkan suatu keadaan melalui seluruh dimensi moral; (3) Kebiasaan, sikap moral yang baik dibangun melalui kebiasaan untuk berbuat baik.

Pendidikan karakter harus diajarkan sejak anak berusia dini, karena pada usia ini anak-anak melalui tahap imitasi. Anak-anak akan meniru hal-hal apa saja yang dilihat maupun didengarkan. Menurut Sudaryanti (2012:16), anak usia dini mengalami perkembangan fisik dan motorik, tak terkecuali perkembangan kepribadian, watak, emosional, intelektual, bahasa, budi pekerti, dan moralnya. Oleh karena itu, jika menghendaki bangsa yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur (bermoral baik) pendidikan harus dimulai sejak masa kanak-kanak.

Karakter dan Kebudayaan yang Terdapat dalam Folklor

Keanekaragaman suku bangsa berimbas pada keanekaragaman adat istiadat, tradisi, norma, nilai, permainan tradisional, bahkan folklor. Legenda Danau Toba, Legenda Tangkuban Perahu, dan Lutung Kasarung merupakan beberapa contoh folklor yang sudah banyak dikenal. Namun, masih banyak folklor yang belum

banyak dikenal masyarakat yang juga memiliki alur, tokoh, watak, amanat, dan mencerminkan tradisi, adat istiadat masyarakat yang harus diajarkan pada generasi muda untuk memperkaya pengetahuan budaya. Hal tersebut bertujuan memperkenalkan, menjaga kekayaan, dan melestarikan folklor bangsa Indonesia agar tidak diklaim oleh negara-negara lain.

Legenda Gunung Tidar menceritakan mengenai sebuah gunung besar di daerah Jawa Timur yang bernama gunung Mahameru. Gunung tersebut menyebabkan ketidakseimbangan pulau Jawa, sehingga Pulau Jawa mengalami kemiringan ke arah timur dan semakin tenggelam sedangkan Pulau Jawa bagian barat semakin terangkat. Dewa Dewi di khayangan prihatin melihat kejadian tersebut, maka mereka melaporkan kepada Batara Guru. Setelah berunding bersama, mereka menyepakati bahwa gunung Mahameru akan dipindahkan di tengah-tengah Pulau Jawa untuk menyeimbangkan kembali pulau tersebut. Akhir cerita, para Dewa Dewi bekerjasama memindahkan gunung besar tersebut di tengah-tengah Pulau Jawa dan diberi nama Gunung Tidar. Folklor legenda Gunung Tidar belum banyak diketahui oleh masyarakat, karena kurangnya perhatian dari masyarakat generasi tua untuk menyebarkan pada generasi muda. Folklor tersebut mencerminkan kehidupan masyarakat Jawa yang senantiasa bekerjasama atau bergotong royong dalam menyelesaikan suatu problema. Selain itu masyarakat Jawa yang memiliki rasa belas kasih dan sifat penolong dilukiskan oleh tokoh Dewa Dewi.

Legenda huruf jawa mengisahkan mengenai dua pengabdian yang sangat setia terhadap sang majikan yang bernama Ajisaka dan kedua abdi bernama Sembada dan Dora. Suatu ketika Ajisaka hendak pergi ke negeri Medang untuk menolong rakyat Medang dari Rajanya bernama Prabu Dewatacengkar yang gemar memakan daging manusia. Ajisaka menitipkan sebuah keris kepada Sembada dan melarang mereka memberikan keris tersebut kepada siapapun kecuali ia sendiri yang meminta. Setelah Ajisaka berhasil membunuh Prabu Dewatacengkar, dan menjadi raja di Negeri Medang, ia mengutus Dora untuk mengambil keris dan menjemput Sembada. Sesampainya di sana, Dora menyampaikan maksud kedatangannya. Namun, Sembada sangat memegang teguh janjinya dan hanya mau menyerahkan keris tersebut kecuali kepada Prabu Ajisaka sesuai dengan janjinya. Dora dan Sembada pun terlibat adu kekuatan, adu kepandaian, dan adu kesaktian. Memang kedua abdi tersebut sama-sama sakti. Kesaktian mereka yang seimbang mengakibatkan keduanya tewas.

Ajisaka merasa cemas, sebab beberapa hari Dora tidak kunjung kembali. Akhirnya Ajisaka meninggalkan istana pergi ke Pegunungan Kendeng untuk

menyusul Dora dan Sembada. Setelah sampai di Pegunungan Kendeng, terkejutlah Ajisaka melihat mayat Dora dan Sembada tergeletak di tanah. Ajisaka teringat mengenai pesan yang disampaikannya kepada Sembada. Kedua abdi setianya tewas demi menjalankan titah darinya. Ajisaka kemudian menciptakan huruf-huruf untuk mengabdikan kesetiaan dua abdi dalam melaksanakan tugas. Huruf Jawa tersebut dikenal dengan Carakan.

Ha-na-ca-ra-ka = ada utusan.

Da-ta-sa-wa-la = pada bertengkar.

Pa-dha-ja-ya-nya = sama saktinya.

Ma-ga-ba-tha-nga = mati bersama.

Kisah Ajisaka menggambarkan masyarakat Jawa yang gemar tolong menolong oleh Prabu Ajisaka yang menolong rakyat Medang dari Prabu Dewatacengkar. Penggambaran sikap keteguhan pada janji, loyal, dan kesetiaan masyarakat Jawa oleh abdi Sembada yang berpegang teguh pada janjinya. Sikap-sikap yang digambarkan pada folklor-folklor merupakan sikap yang harus diteladani bangsa Indonesia serta warisan budaya yang semakin tersingkirkan oleh perkembangan zaman yang semakin modern harus dilestarikan karena mengandung kearifan lokal yang mencirikan kesantunan dan keramahan bangsa Indonesia.

Pengenalan Budaya dan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Folklor

Indonesia dikenal dengan pola perilaku masyarakatnya yang ramah, santun dan adiluhung oleh masyarakat mancanegara. Nenek moyang bangsa Indonesia selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan yang tercermin pada sifat dan perilaku sehari-hari mereka yang menganut pada nilai gotong royong, tenggang rasa, kesopanan, dan tolong menolong. Bangsa Indonesia memiliki kekayaan suku dan ras, sehingga memiliki kekayaan adat istiadat, tradisi, dan budaya. Kekayaan tersebut menciptakan perbedaan, namun perbedaan tersebut tidak dijadikan sebuah alasan sebagai perpecahan. Justru sebagai alat untuk tetap menjalin kebersamaan. Pola hidup tersebut dilukiskan dalam beberapa kegiatan sehari-hari misalnya *nandur pari* yang menunjukkan sikap gotong royong ketika menanam padi, *kenduri* atau *slametan* yaitu tradisi berkumpul dengan keluarga dan tetangga yang bertujuan untuk berdoa bersama atau mengucapkan syukur atas rejeki yang telah diterima, tradisi *ngaben* atau pembakaran mayat yaitu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Bali untuk membakar mayat orang yang telah meninggal yang dilakukan secara gotong royong, dan tradisi-tradisi lainnya.

Selain beberapa kegiatan yang telah disebutkan, terdapat beberapa peninggalan nenek moyang sebagai bukti bahwa mereka memiliki rasa kebersamaan gotong royong, tenggang rasa, kesopanan, dan tolong menolong yaitu adanya candi-candi yang dibangun secara gotong royong, folklor-folklor yang bercerita tentang kearifan lokal, kitab-kitab yang menyebutkan mengenai kehidupan nenek moyang dan sebagainya. Pola perilaku dan sifat merupakan karakter bangsa Indonesia yang seharusnya diwarisi oleh generasi penerus. Namun, karakter tersebut semakin tergeser oleh zaman yang semakin canggih, bahkan generasi muda semakin tidak mengenal kebudayaannya sendiri. Lantas bagaimana agar generasi muda dapat mengenal, mewarisi kembali kebudayaan dan karakter nenek moyang bangsa Indonesia?

Folklor merupakan karya sastra yang turun menurun secara lisan, maka bersifat anonim. Menurut Sarumpaet (2010:19), kisah serupa ini biasanya disebut folklor, kisah-kisah yang berisi kebijaksanaan, kasih sayang, dan impian kelompok dan komunitas yang menjadi milik bersama. Folklor menceritakan kehidupan masyarakat dahulu yang kental dengan tradisi, adat istiadat, nilai-nilai dan norma secara kompleks. Maka folklor dapat dijadikan sebagai media pembelajaran oleh guru untuk mengenalkan kebudayaan dan pembentukan karakter pada anak usia dini. Beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Mendongeng

Metode pembelajaran mendongeng merupakan metode pembelajaran yang mudah dan praktis untuk dilakukan. Metode pembelajaran ini dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun. Orang tua atau guru bertugas sebagai pendongeng, mereka menceritakan isi dongeng pada anak usia dini. Selain itu, mereka dan anak usia dini secara bersama-sama menyimpulkan isi cerita, amanat, karakter dan unsur budaya yang terdapat dalam folklor.

2. Bercerita kembali

Pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah telah banyak menerapkan metode pembelajaran dengan bercerita atau menceritakan kembali. Metode ini memiliki perbedaan dengan mendongeng, apabila mendongeng dilakukan oleh orang tua atau guru, metode bercerita ini dilakukan oleh anak. Setelah orang tua atau guru bercerita atau mendongeng pada anak, kemudian mereka ditugasi untuk menceritakan kembali folklor tersebut. Selanjutnya anak diminta untuk menyimpulkan amanat, dan karakter tokoh dalam folklor tersebut. Metode ini diharapkan anak-anak usia dini dapat belajar menguasai dan mengembangkan kosakata serta mengasah imajinasi dan kreativitas mereka dalam menceritakan

kembali isi folklor. Orang tua atau guru bertugas untuk menjelaskan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam cerita tersebut.

3. Teater/drama

Metode teater atau drama sedikit berbeda dengan kedua metode sebelumnya. Metode ini juga telah banyak dilakukan dalam pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Metode teater atau drama ini dilakukan dengan cara memperagakan atau memerankan karakter, tokoh, keadaan, situasi, dan peristiwa dalam suatu cerita. Metode ini dapat dilakukan oleh anak-anak usia dini di rumah maupun di sekolah (PAUD). Anak usia dini diharapkan mampu memperagakan dan berimprovisasi tokoh dan karakter yang ada pada cerita. Hal tersebut bertujuan agar anak-anak lebih dapat belajar dan memahami karakter-karakter yang diperankan dirinya maupun orang lain, selain itu metode ini juga melatih siswa untuk dapat mengembangkan imajinasi, kreativitas serta keberanian siswa untuk tampil di depan publik.

Simpulan

Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam folklor memiliki sifat, sikap maupun karakter yang berbeda, bergantung peran mereka masing-masing. Para tokoh protagonis memiliki karakter positif yang patut untuk ditiru oleh anak-anak dan karakter tokoh antagonis yang tidak baik untuk ditiru. Sehingga mereka diharapkan dapat membedakan kedua karakter tokoh tersebut. Selain itu, asumsi mengenai budaya-budaya Indonesia yang semakin lapuk dan karakter bangsa Indonesia yang semakin merosot oleh perkembangan zaman harus segera diatasi dengan pengenalan dan pemaknaan karakter dalam folklor. Untuk itu, tugas kita sebagai pendidik diwajibkan menggali kembali nilai-nilai kebudayaan dan memperkenalkan kepada anak-anak didik kita terutama anak-anak yang masih berusia dini sekaligus membentuk karakter mereka. Maka, kelestarian kebudayaan tetap terjaga dan karakter anak-anak bangsa Indonesia semakin kuat.

Daftar Pustaka

- Budimansyah, Dasim. 2012. *Perancangan Pembelajaran Berbasis Karakter: Seri Pembinaan Profesionalisme Guru*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, Johar Permana. 2013. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.

- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2009. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Pustaka Obor Indonesia.
- Sudaryanti. 2012. *Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak. Vol 1, Edisi 1, Juni 2012. PP 11-20.
- Suyatno, Slamet. 2012. *Pendidikan Karakter untuk Anak Usia Dini*. Jurnal Pendidikan Anak Vol 1, Edisi 1, Juni 2012. PP 1-10.